

---

---

## Manifestasi Jati Diri Masyarakat Desa Latonliwo, Kecamatan Tanjung Bunga, Kabupaten Flores Timur dalam Syair Upacara Adat Tuno Li

**Bernadus E. Besi Koten<sup>1</sup>, Imelda Oliva Wissange<sup>2</sup>, Pilipus Wai Lawet<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL); nandoskoten@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL); imeldaolivawissang@gmail.com

<sup>3</sup> Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL); Lawetj209@gmail.com

---

Received: 16/04/2022

Revised: 20/06/2022

Accepted: 15/08/2023

---

### Abstract

This study aims to describe the manifestation of the identity of the people of Latonliwo village, Tanjung Bunga sub-district, East Flores district in the poetry of the Tuno Li traditional ceremony. The Tuno Li traditional ceremony is a traditional ceremony of healing sick people to save the community or an individual from an illness that cannot be cured by medical personnel. The cause of the disease comes from personal mistakes such as mistakes in speech, actions or actions that are done intentionally or unintentionally Morit No'on Koda, Koda No'on Nalan. The research method uses qualitative research. The data were in the form of verbal expressions of traditional Tuno Li ceremony poems obtained from traditional leaders as resource persons. The data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation. Checking the validity of the data using triangulation techniques. The results of this study are: (1) The figurative meaning in the poetry of the Tuno Li traditional ceremony, namely a) The figurative meaning of spirituality. b) The figurative meaning of social status. c) The meaning of social figures of speech. d) The figurative meaning of healing or restoration. e) The figurative meaning of giving a blessing. (2) The manifestation of the identity of the Latonliwo Village community in the Tuno Li traditional ceremony, namely a) Religious. b) Hierarchical. c) Please help. d) Compassion. e) Love.

---

### Keywords

identity, traditional ceremonies.

---

Corresponding Author

**Bernadus E. Besi Koten**

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL); nandoskoten@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sebagai masyarakat Indonesia memiliki segudang keragaman budaya dengan berbagai ciri khas dan karakteristik masing-masing, bahkan keragaman budaya Indonesia ini di antaranya banyak juga diketahui oleh masyarakat asing. Pada prinsipnya keragaman budaya adalah salah satu keunikan yang terdapat di muka bumi ini dengan beragam suku bangsa yang ada di seluruh dunia, begitu juga dengan keberagaman budaya di Indonesia, kita tidak dapat memungkiri bahwa di negara kita sendiri menghasilkan keragaman yang tidak terduga, mulai dari keberagaman ras, suku bangsa hingga bahasa.



Menurut (Koentjaraningrat, 2015) kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia yang belajar. Kebudayaan tidak hanya berbagai hal yang memiliki wujud fisis, tetapi juga yang bersifat metafisis, seperti dalam konteks upacara adat.

Upacara adat merupakan salah satu bentuk atau kebiasaan masyarakat tradisional yang diduga masih mempunyai nilai-nilai relevan bagi kehidupan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Hal itu dirasa sebagai bentuk upaya manusia agar dapat berhubungan dengan arwah atau roh para leluhur dan bentuk kesanggupan masyarakat sekitar untuk melestarikan diri akan alam dan lingkungan luas. Upacara adat merupakan salah satu warisan dari nenek moyang dari masing-masing daerah yang telah dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun meskipun perkembangan zaman semakin maju dan semakin canggih, akan tetapi upacara adat tidak dilupakan oleh sebagian masyarakat khususnya masyarakat yang kental akan adat. Upacara adat mempunyai makna, nilai dan kekuatan tersendiri oleh sebagian masyarakat setempat seperti masyarakat Lamaholot yang memiliki kekayaan tradisi budaya sebagai manifestasi jati diri.

Menurut (Maran, et.al, 2023); (Lemba, et.al, 2023); (Wissang, et.al, 2023); (Bebe, 2018) tradisi budaya Lamaholot dalam ritus-ritus adat yang dijalankan mencerminkan pola hidup masyarakat, seperti pola keyakinan, pola pikir dan pola sikap yang telah menjadi kebiasaan, dijalankan turun temurun. Tradisi budaya ini memiliki kekhasan, keunikan yang menunjukkan jati diri masyarakat Lamaholot sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjaga kelestarian budaya.

Upacara adat menurut (Herdiyanti, 2017) merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat dalam suatu komunitas sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat. Ragam upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengukuhan dan sebagainya menunjukkan manifestasi jati diri masyarakat, seperti manifestasi jati diri masyarakat Desa Latonliwo dalam upacara adat *Tuno Li*. (Lureng, et.al, 2023); (Wissang, 2023); (Lemba, 2021) mengatakan bahwa budaya Lamaholot memiliki keragaman dalam berbagai upacara adat yang mengungkapkan jati diri, karakter, serta nilai-nilai yang khas.

Manifestasi merupakan suatu perwujudan perasaan dan pendapat. Manifestasi dalam kehidupan budaya berkaitan dengan kenyataan yang harus disikapi dengan arif dan bijak. Menurut (Al Fata, 2015) banyak budaya yang perlu mendapatkan perhatian sehingga nilai-nilai sebagai warisan budaya bisa termanifestasikan secara baik dan terus berkembang seiring kemajuan zaman.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengkaji tentang manifestasi jati diri dari masyarakat Desa Latonliwo Kecamatan Tanjung Bunga, Kabupaten Flores Timur dalam upacara adat *Tuno Li*.

## 2. METODE

Penelitian merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti, menjawab permasalahan dengan cara mendapatkan data-data, kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu (Sugiyono, 2018); (Iskandar, 2010). Data berupa ungkapan verbal dalam upacara adat *Tuno Li*.

Sumber data para tokoh adat, tokoh masyarakat yang mempunyai andil dalam upacara adat *Tuno Li*, para tokoh masyarakat yang turut serta mengambil bagian dalam upacara adat *Tuno Li*, dan masyarakat yang dianggap sangat memahami upacara adat *Tuno Li* tersebut. Dalam penelitian ini juga peneliti membutuhkan alat bantuan berupa mencatat, mengambil video dan merekam, selama wawancara itu berlangsung sebagai kelengkapan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi, dan triangulasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Upacara Adat *Tuno Li*

Upacara adat *Tuno Li* merupakan upacara adat masyarakat Lamaholot, khususnya di Desa Latonliwu, Kecamatan Tanjung Bunga, Kabupaten Flores Timur. Upacara adat *Tuno Li* merupakan upacara penyembuhan orang sakit itu sendiri. Upacara penyembuhan orang sakit merupakan upacara adat yang sangat penting bagi masyarakat Desa Latonliwu, di mana ada sebuah tradisi ritual yang masih dipertahankan oleh masyarakat sampai sekarang. Upacara adat *Tuno Li* adalah upacara untuk menyelamatkan masyarakat atau seorang individu dari penyebab penyakit yang berasal dari kesalahan pribadi seperti, kesalahan dalam tutur kata, tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja yang biasa disebut masyarakat Desa Latonliwu atau Kotenwalang yang dalam bahasa adat adalah *Morit Noon Koda, Koda Noon Nalan*, supaya untuk mencari tahu kesalahan tersebut sesuai dengan kepercayaan kepada dukun untuk mencari tahu kesalahan mereka karena sakit yang tidak dapat disembuhkan oleh pihak medis maka dukun sangat berperan penting dalam hal ini. Oleh karena itu upacara tersebut harus dilaksanakan, sebab efek yang terjadi dalam upacara tersebut adalah penyembuhan dan itu dipercaya oleh masyarakat Desa Latonliwu.

Upacara adat penyembuhan orang sakit di Desa Latonliwu, Kecamatan Tanjung Bunga yang nota benanya memiliki struktur budaya adat dan kearifan lokal yang sangat mengikat ini perlu dikaji secara mendalam dan dianalisis untuk mendapatkan arti dan makna syair yang dilafalkan dalam upacara ritual adat penyembuhan tersebut. Kesamaan pengertian dan makna dari ucapan maupun pelafalnya dalam pola interaksi dan komunikasi. Dengan demikian upacara adat *Tuno Li* ini sangat

penting dan sangat bermanfaat untuk menemui jati diri masyarakat Desa Latonliwo. Oleh karena itu kita melihat tentu ada banyak yang berubah bahkan upacara tersebut hampir sudah tidak lagi dilakukan, hal tersebut bisa membuat generasi muda dan bahkan kehidupan berkelanjutan nanti masyarakat Desa Latonliwo bisa kehilangan jati diri. Untuk itu perlu dikaji secara mendalam agar dapat mengetahui makna kias dan jati diri masyarakat Desa Latonliwo.

### **Syair dalam Upacara Adat Tuno Li**

Bapa ratu lera wulang, Ema nini tana ekan  
"Allah matahari bulan, Ibu tanah bumi"

Nitu nakak kajo tale, Tiung tugu hara latu  
"Meminta kepada roh halus"

Pali raja koten, kelen tuang hurit, maran  
"Hari ini raja Koten, Kelen, Hurit, Maran"

Hong hotok beto tewo, tobo tuno li belo baja  
"Datang dan tunjukan, duduk melaksanakan upacara adat penyembuhan dan potong hewan"

Tewu tube heo mange, Mange eka lodong doso  
"Menyatukan badan dan jiwa sehingga Jiwa jangan pergi "

Leta bapa ratu lera wulang, Lodo ma'ang pitu ilu, peli wua matang, malu koleng  
"Meminta Allah matahari dan bulan, Turun memberi air liur, di sirih-pinang"

Raja koten, kelen, tuang hurit maran, huke iti bau lolo  
"Raja Koten, Kelen, Hurit, Maran memberi sesajian"

Leta bapa ratu lera wulang, ema nini tana ekan  
"Meminta Allah matahari bulan, Ibu tanah bumi "

Sorong tube mange nae, Oneng hukuk apa gang peteng wai nenung  
"Memberi badan dan jiwa disatukan, kembali ingat makan dan minum"

### **Makna Kias dalam Syair Upacara Adat Tuno Li**

Pada pengkajian upacara adat Tuno Li di Desa Latonliwo peneliti menganalisis makna kias dalam syair yaitu seperti di bawah ini:

#### ***Makna Kias Spiritualitas***

Makna kias spiritualitas yang terdapat dalam syair upacara adat Tuno Li dapat diidentifikasi dalam syair Bapa ratu lera wulang, Ema nini tana ekan. Bapa ratu dalam bahasa Lamaholot masyarakat Desa Latonliwo merujuk pada Sang Pencipta Yang Maha Tinggi, ini juga dapat dimaknai sebagai pencipta alam semesta yang Maha sempurna, untuk itu diwujudkan dalam bentuk matahari

dan bulan, Ibu tanah bumi. Matahari dan bulan sebagai bentuk paling tinggi yang tidak dapat diraih oleh manusia dan juga sebagai pemberi cahaya yang selalu setia setiap saat. Matahari selalu setia memberikan manfaat dalam kehidupan di siang hari sedangkan bulan selalu memberikan terang dan manfaat untuk masyarakat di malam hari. Ibu tanah bumi merupakan pemberi kehidupan. Sebab untuk bisa mendapatkan kehidupan masyarakat hanya bisa tinggal di bumi, dan bumi dapat memberi begitu banyak kehidupan bagi masyarakat. Untuk itu masyarakat Desa Latonliwo menghormatinya sebagai sebuah kekuatan yang menjadikan dan menghidupkan semua makhluk yang hidup di atasnya. Sebab dengan kehadiran Tuhan pada saat upacara adat Tuno Li dilaksanakan masyarakat Desa Latonliwo percaya bahwa sebesar apapun tantangan ataupun penyakit yang menyerang mereka pasti akan dapat diselamatkan.

Makna kias spiritualitas yang terdapat dalam syair upacara adat Tuno Li dapat diidentifikasi dalam syair Nitu nakak kajo tale, Tiung tugu hara latu. Sebab masyarakat Desa Latonliwo percaya bahwa sakit yang tidak dapat disembuhkan oleh pihak medis itu artinya ada kesalahan yang dilakukan oleh penderita yang dapat didengar dan diketahui oleh roh halus sehingga itu bisa dijadikan kekuatan mereka untuk menawan, menyiksa dan bahkan bisa membinasakan penderita. Oleh karena itu masyarakat Desa Latonliwo perlu melakukan upacara adat Tuno Li untuk memberi sesajian kepada roh halus sebagai bentuk memberi bagian mereka sehingga pemberian sesajian itu ditukarkan dengan jiwa penderita yang telah ditawan oleh roh halus. Ketika roh halus sudah menerima sesajian yang diberikan maka ia akan mengembalikan jiwa penderita yang ditawan sesuai dengan kesepakatan yang dibuat. Apabila jiwa penderita telah ditukarkan dengan sesajian dan dikembalikan oleh roh halus maka jiwa tersebut akan kembali ke badan si penderita. Dengan begitu penderita akan memperoleh kesembuhan.

Makna kias Spiritualitas yang terdapat dalam syair upacara adat Tuno Li dapat diidentifikasi dalam syair Leta bapa ratu lera wulang, ema nini tana ekan, Bapa ratu dalam bahasa Lamaholot masyarakat Desa Latonliwo merujuk pada Sang Pencipta Yang Maha Tinggi, ini juga dapat dimaknai sebagai pencipta alam semesta yang Maha sempurna, untuk itu diwujudkan dalam bentuk matahari dan bulan, Ibu tanah bumi. Matahari dan bulan sebagai bentuk paling tinggi yang tidak dapat diraih oleh manusia dan juga sebagai pemberi cahaya yang selalu setia setiap saat. Matahari selalu setia memberikan manfaat dalam kehidupan di siang hari sedangkan bulan selalu memberikan terang dan manfaat untuk masyarakat di malam hari. Sedangkan Ibu tanah bumi merupakan pemberi kehidupan. Sebab untuk bisa mendapatkan kehidupan masyarakat hanya bisa tinggal di bumi, dan bumi dapat memberi begitu banyak kehidupan bagi masyarakat. Untuk itu masyarakat desa Latonliwo menghormatinya sebagai sebuah kekuatan yang menjadikan dan menghidupkan semua makhluk yang hidup di atasnya. Pelaksanaan upacara adat Tuno Li masyarakat Desa Latonliwo

meminta Allah matahari bulan, Ibu tanah bumi sebagai perwujudan kepada Tuhan untuk mendapatkan kesembuhan.

### ***Makna Kias Status Sosial***

Makna kias status sosial yang terdapat dalam syair upacara adat tuno li dapat diidentifikasi dalam syair Pali raja koten, kelen tuang hurit, maran. Menunjukkan bahwa yang mempunyai peran dalam upacara adat Tuno Li adalah mereka yang berasal dari keturunan Raja atau pemegang kekuasaan tertinggi dalam adat istiadat. Untuk itu semua Raja dalam suku tersebut mempunyai peran masing-masing dalam pelaksanaan upacara adat. Tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh mereka itu telah diwarisi secara turun-temurun dari para leluhur sehingga mereka mempunyai kekuatan dalam menjaga desa dan menjaga semua masyarakat yang ada di dalam desa tersebut, dengan kekuatan yang dimiliki oleh para raja dari keempat suku tersebut dan atas kewenangan yang mereka miliki maka masing-masing akan menjalankan tugasnya sesuai yang telah diwariskan oleh leluhur dengan baik dan benar dalam pelaksanaan upacara adat Tuno Li, maka penderita tersebut bisa mendapatkan keselamatan.

Makna kias Status sosial yang terdapat dalam syair upacara adat Tuno Li dapat diidentifikasi dalam syair Raja koten, kelen, tuang hurit maran, huke iti bau lolo. Menunjukkan bahwa yang mempunyai peran dalam upacara adat Tuno Li dan memberi sesajian adalah mereka yang berasal dari keturunan Raja atau pemegang kekuasaan tertinggi dalam adat istiadat, di mana pemberian kekuasaan ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Yang mempunyai hak untuk memberi sesajian kepada Tuhan atau leluhur yaitu Raja dari suku Koten, Kelen, Hurit, Maran. Oleh karena mereka telah diwariskan kekuasaan dari para leluhur atau nenek moyang, maka sesuatu yang dilakukan atau disampaikan oleh mereka itu tentu akan direstui oleh leluhur dan penyampaian tersebut akan dapat dikabulkan.

### ***Makna Kias Sosial***

Makna kias sosial yang terdapat dalam syair upacara adat Tuno Li dapat diidentifikasi dalam syair Hong hotok beto tewo, tobo tuno li belo baja. Keterlibatan dan keturutsertaan dari mereka yang berasal dari keturunan Raja atau pemegang kekuasaan tertinggi dalam adat istiadat Koten, Kelen, Hurit, Maran serta semua masyarakat Desa Latonliwo yang hadir dalam upacara adat Tuno Li sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap penderita. Menyembelih hewan kurban dan memberi sesajian kepada kepada roh halus sebagai bentuk ketulusan atas penukaran jiwa penderita untuk itu semua yang hadir dan terlibat dalam upacara adat Tuno Li harus benar-benar mempunyai niat yang tulus dan hati yang bersih serta secara sungguh-sungguh untuk mengikuti upacara tersebut. Kesungguhan dari para Raja dan semua masyarakat dalam pelaksanaan upacara tersebut akan berdampak kepada hasil dari upacara adat Tuno Li yaitu penderita akan memperoleh kesembuhan.

### ***Makna Kias Kesembuhan atau Pemulihan***

Makna kias Kesembuhan atau pemulihan yang terdapat dalam syair upacara adat Tuno Li dapat diidentifikasi dalam syair *Tewu tube heo mange, Mange eka lodong doso*. Perlu diketahui bahwa badan dan jiwa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu di sini dapat dimaknai dengan roh manusia yang ada di dalam tubuh yang menyebabkan seseorang hidup. Berkaitan dengan jiwa penderita yang telah diambil dan ditawan oleh roh halus maka jiwa penderita tersebut telah dipisahkan dari badannya, maka penderita akan terus mengalami sakit yang sangat sulit untuk disembuhkan bahkan tidak dapat bertahan untuk hidup atau meninggal dunia. Oleh karena itu perlu dilakukan upacara adat yang bertujuan untuk menukar jiwa penderita yang ditawan oleh roh halus untuk disatukan kembali dengan badannya. Dengan begitu jiwa penderita tidak akan pergi karena telah disatukan dengan badannya kembali yang dilaksanakan dalam upacara adat Tuno Li.

Makna kias Kesembuhan atau pemulihan yang terdapat dalam syair upacara adat Tuno Li dapat diidentifikasi dalam syair *Sorong tube mange nae, Oneng hukuk apa gang*. Ungkapan ini ditujukan kepada penderita, setelah melaksanakan upacara adat Tuno Li tentu jiwa penderita tersebut telah diambil kembali dan disatukan dengan badannya. Setelah penderita mendapatkan sakit, ia sangat sulit untuk melakukan aktivitas dan bahkan untuk makan atau minum saja sangat sulit. Pelaksanaan upacara adat Tuno Li telah melewati beberapa tahapan merujuk kepada sebuah penyembuhan bagi penderita. Untuk itu suatu harapan bahwa dengan terlaksananya upacara adat Tuno Li penderita akan kembali sehat, kembali ingat segala hal dalam kehidupannya dan mulai beraktivitas sebagaimana biasanya. Makan dan minum merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh manusia bisa bertahan hidup. Penderita sedang mengalami sakit yang dapat membuatnya kesulitan untuk makan dan minum. Dengan dilaksanakan upacara adat Tuno Li penderita telah mendapat berkat campur tangan dari Tuhan dan leluhur. Penderita akan segera mendapatkan rahmat kesembuhan dan akan kembali ingat untuk makan dan minum seperti biasa.

### ***Makna Kias Memberi Berkat***

Makna kias Memberi berkat yang terdapat dalam syair upacara adat Tuno Li dapat diidentifikasi dalam syair *Leta bapa ratu lera wulang, Lodo ma'ang pitu ilu, peli wua matang, malu koleng*. Dalam upacara adat Tuno Li Raja Koten, Kelen, Hurit, Maran akan makan sirih-pinang yang telah disiapkan oleh suku Hurit sementara suku Maran membaca mantra atau membawa doa meminta kehadiran Tuhan untuk memberi berkat atau memberi restu lewat air liur yang dicampur dengan sirih-pinang, masyarakat Desa Latonliwo sangat mengharapkan sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan oleh Tuhan. Pelaksanaan upacara adat Tuno Li segala sesuatu yang dilakukan dan

dikerjakan oleh masyarakat dalam upacara tersebut untuk mendapat berkat kesembuhan dari Tuhan dan dapat menjadi bagian dari campur tangan Tuhan. Air liur dari sirih-pinang yang dimakan oleh Raja Koten, Kelen, Hurit, Maran diambil karena diyakini bahwa telah diberkati oleh Tuhan dan atas campur tangan dari sang Empunya kehidupan. Maka Raja Koten, Kelen, Hurit, Maran menggunakannya untuk memberi bensa kepada penderita agar dalam waktu dekat boleh memperoleh kesembuhan.

### **Jati Diri Masyarakat Desa Latonliwo dalam Syair Upacara Adat Tuno Li**

#### ***Religius***

Religius merupakan jati diri masyarakat desa Latonliwo. Jati diri tersebut dapat diidentifikasi dalam syair Bapa ratu lera wulang, Ema nini tana ekan. Mengacu pada apa yang diyakini tentang hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi. Dalam hal ini masyarakat Desa Latonliwo percaya bahwa adanya Tuhan sebagai kepercayaan disimbolkan dalam bentuk matahari dan bulan yang selalu memberi manfaat bagi kehidupan manusia.

Masyarakat Desa Latonliwo juga percaya bahwa untuk bisa hidup di bumi yang selalu dijaga dan dilindungi, Ibu tanah bumi menjadi sesuatu yang melahirkan dan menjadikan. Sebab masyarakat Desa Latonliwo hidup diatas bumi dan juga bumi selalu memberi kehidupan bagi masyarakat desa Latonliwo. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari ketika masyarakat mengalami suatu kejadian atau suatu musibah yang menimpa kehidupan mereka maka masyarakat wajib untuk meminta perlindungan dan pertolongan dari Bapa ratu lera wulang dan Ema nini tana ekan keselamatan dalam hidup akan dapat diwujudkan.

#### ***Hierarkis***

Pelaksanaan upacara adat Tuno Li terdapat jati diri masyarakat Desa Latonliwo yang hierarki. Jati diri tersebut dapat diidentifikasi dalam syair Raja koten, kelen, tuang hurit maran, huke iti bau lolo. Keempat suku yang menjadi pelaku utama dalam upacara adat Tuno Li ini diyakini memiliki kekuatan sebagai pemimpin untuk memimpin dan berbicara dengan para leluhur. Diyakini bahwa melalui pemberian sesajian kepada leluhur akan mendapatkan berkah dari leluhur. Kedudukan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tidak dapat diganggu gugat, sebab sebuah warisan berdasarkan kedudukan itu juga disertai dengan ilham dari leluhur kepada seseorang yang mendapatkan kedudukan yang ada dalam suku dari keturunan raja tersebut.

#### ***Tolong-menolong***

Pada prinsipnya tolong-menolong merupakan jati diri masyarakat Desa Latonliwo. Jati diri tersebut dapat diidentifikasi dalam syair Hong hotok beto tewo, tobo tuno li belo baja. Merupakan suatu sikap untuk saling membantu antar sesama dalam meringankan bebannya, meringankan

kesulitan yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini juga sudah menjadi budaya sejak zaman dahulu. *Tuno Li* merupakan bagian dari keterlibatan dalam hidup bermasyarakat, dimulai dari keterlibatan para pemangku adat yaitu Koten, Kelen, Hurit, Maran dan semua masyarakat Desa Latonliwo untuk dapat berpartisipasi dan mengambil bagian dalam upacara tersebut sehingga dapat meringankan beban dan dapat menolong kesembuhan penderita dalam upacara adat *Tuno Li*.

### ***Belas Kasih***

Belas kasih merupakan jati diri masyarakat Desa Latonliwo. Jati diri tersebut dapat diidentifikasi dalam syair *Tewu tube heo mange, Mange eka lodong doso*. Kepedulian atau keperihatinan terhadap orang lain lebih kuat dari simpati, perasaan ini biasanya memunculkan usaha untuk mengurangi penderitaan orang lain. Dalam hal ini masyarakat Desa Latonliwo terhadap sesama di antara mereka, terkhusus terhadap penderita yang sedang mengalami sakit. Sehingga semua masyarakat Desa Latonliwo turut hadir dan terlibat dalam upacara adat *Tuno Li* untuk meminta belas kasih juga dari Tuhan dan Leluhur menyatukan badan dan jiwa penderita agar penderita bisa mendapatkan kesembuhan.

### ***Cinta Kasih***

Pada dasarnya cinta kasih merupakan bagian dari jati diri masyarakat Desa Latonliwo. Jati diri tersebut dapat diidentifikasi dalam syair *Leta bapa ratu lera wulang, Lodo ma'ang pitu ilu, peli wua matang, malu koleng*. Berhubungan dengan upacara adat *Tuno Li* kehidupan bermasyarakat menjadi suatu penentu di mana semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik tutur kata maupun perbuatan sangat berdampak pada kehidupannya. Oleh karena itu, kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Latonliwo saling menghormati, saling menghargai, menjaga kedamaian, dan selalu mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Masyarakat Desa Latonliwo melaksanakan upacara adat *Tuno Li* sebagai bentuk pemeliharaan adat-istiadat yang merupakan warisan dari nenek moyang yang bisa membuat seseorang menjadi sembuh, sebab masyarakat percaya bahwa penyakit yang tidak bisa disembuhkan dari pihak medis dapat disembuhkan dengan membuat upacara adat *Tuno Li* sebagai bentuk meminta berkat dan cinta kasih dari Tuhan.

## **4. KESIMPULAN**

*Tuno Li* merupakan salah satu bagian terpenting dari beberapa upacara adat yang ada di Desa Latonliwo. Hal itu terkandung dalam tahapan pelaksanaan upacara adat hingga sampai pada sebuah hasil yang diperoleh yakni penyembuhan. Dalam upacara adat *Tuno Li* terdapat lima makna kias yakni: makna spiritualitas, makna sosial, makna status sosial, makna kesembuhan atau pemulihan, dan makna beri berkat. Upacara adat *Tuno Li* tersebut dapat diketahui manifestasi jati diri yang

dimiliki oleh masyarakat Desa Latonliwo yaitu religius, hierarkis, belas kasih, cinta kasih dan tolong-menolong.

## REFERENSI

- Al Fata, M. T. (2015). Manifestasi Budaya Dalam Pendidikan Islam: Membangun Intelektualisme Budaya Dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam. *Epistemé*, 10(2), 292–316. [https://doi.org/2015 // DOI0.21274/epis.2015.10.2.291-316](https://doi.org/2015//DOI0.21274/epis.2015.10.2.291-316).
- Bebe, M. B. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. Carol Maumere. Penerbitcarolmaumere.
- Herdiyanti, J. C. (2017). Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka". *Jurnal Society*, 5(2).
- Iskandar. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Gaung Persada Press (GP Press).
- Koentjaraningrat. (2015). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*.
- Lemba, V. C; Pilipus. W. L; Agnes, O. B. P. (2023). Identitas Ekofeminisme Perempuan Lamaholot dalam Mitos Besi Pare Tonu Wujo. *Kembara. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya.*, 9(1).
- Lemba, V. C. (2021). Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot Dalam Ritus Lodong Ana. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 1–11.
- Maran, F. N; Imelda. O. W; Pilipus W. L. (2023). Nilai dan Fungsi Tarian Gawe Daku Masyarakat Desa Bahinga Kecamatan Tanjung Bunga Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Social Science Academic*, 1(2), Page: 161-166. <https://doi.org/DOI: 10.37680/ssa.v1i2.3466>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Wissang, Imelda. Oliva; Dawud; Sumadi; Pratiwi, Y. (2023). *Tradisi Semana Santa dan Nilai Kearifan Lokal*. Insight Media Utama.
- Wissang, I. O. (2023). Representasi karakter Masyarakat Lamaholot Dalam Syair Soka Seleng. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3475–3486.
- Lureng, S. W.; Crispinus. V. L; Pilipus. W. L. (2023). Makna Tuturan Koda Geto Dalam Ritual Perkawinan Masyarakat Lamawalang Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Social Science Academic.*, 1(2), 131–140. <https://doi.org/DOI: 10.37680/ssa.v1i1.3468>